



Pembinaan Bela Negara dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MTs. Muhammadiyah Patikraja

Elly Hasan Sadeli^{a,1}, Akhmad Fauzan^{b,2}, Wildan Nurul Fajar^{c,3}

^{a,b}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, unversitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas*

¹ellyhasansadeli85@gmail.com; ²masfau2018@gmail.com; ³wildannurulfajar@ump.ac.id

*Elly Hasan Sadeli

Naskah diterima: 25 Februari 2022, direvisi: 2 Maret 2022, disetujui: 28 Maret 2022

Abstrak

Proses pembinaan bela negara merupakan hal yang sangat relevan dalam menindaklanjuti program profil pelajar Pancasila. Semangat bela negara diharapkan dapat melahirkan satu spirit kebangsaan, menanamkan rasa cinta tanah air, dan rasa bangga terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu, upaya bela negara dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian ini khususnya bagi siswa MTs Muhammadiyah Patikraja. Tujuan dari pengabdian ini diharapkan siswa memiliki komitmen akan pentingnya bela negara, melalui penguatan pengetahuan dan pemahaman tentang bela negara. Selanjutnya dapat menumbuhkan dan mengaktualisasikan sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila

Kata Kunci : bela negara dan Pancasila

Abstract

The process of developing national defense is very relevant in following up on the Pancasila student profile program. The spirit of defending the country is expected to give birth to a national spirit, instill a sense of love for the homeland, and a sense of pride in the nation and state. Therefore, efforts to defend the country are carried out through this service activity, especially for students of MTs Muhammadiyah Patikraja. The purpose of this service is that students are expected to have a commitment to the importance of defending the nation, through strengthening knowledge and understanding of defending the nation. Furthermore, it can grow and actualize as part of the Pancasila student profile

Keywords: *national defense and Pancasila*



PENDAHULUAN

Proses persiapan kemerdekaan negara Indonesia seyogyanya telah dimulai pada tahun 1908 melalui suatu gerakan organisasi Budi Oetomo atau yang sekarang kemudian dikenal sebagai momentum kebangkitan nasional. Tidak hanya sampai itu, semangat mempersatukan bangsa Indonesia dilanjutkan melalui ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Semangat api perjuangan pada saat itu banyak dipengaruhi oleh para pemuda bangsa. Tujuan mereka jelas, melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

Tujuh puluh enam tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945, Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan di hadapan seluruh rakyat Indonesia. Kemudian keduanya terpilih menjadi presiden dan wakil presiden pertama Republik Indonesia.

Hegemoni pesta kemerdekaan yang senantiasa dirayakan setiap tahunnya, tidak terlepas dari proses perjuangan yang panjang dan melelahkan. Pada saat itu, seluruh elemen masyarakat berjuang dengan mengesampingkan segala perbedaan untuk satu tujuan yang sama. Kita tidak bisa bayangkan, berapa banyak cucuran keringat dan darah yang dipertaruhkan oleh para pejuang untuk melawan kekuatan penjajah yang adidaya. Tangis kepiluan menjadi

teman sejati yang selalu mewarnai seluruh keluarga pejuang. Bahkan berakhir dengan harus merelakan kehilangan salah satu atau bahkan seluruh anggota keluarganya yang ikut berjuang mempertahankan harga diri bangsanya.

Oleh karena itu, sudah selayaknya generasi saat ini melakukan introspeksi diri untuk senantiasa tetap melanjutkan perjuangan dengan cara yang berbeda, yakni berusaha memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa dan negara serta mensyukuri kemerdekaan yang telah diraih, namun tetap tidak melupakan sejarah para pejuang yang telah melepaskan bangsa ini dari cengkeraman penindasan para penjajah. Sebagaimana, pesan Bung Karno pada saat pidato HUT RI tanggal 17 Agustus Tahun 1966, yang intinya “jangan sekali-kali meninggalkan sejarah”. Substansi dari isi pesan ini berusaha memberikan pelajaran bagi generasi saat ini agar menghayati perjalanan sejarah masa lalu, supaya tidak terulang kembali pengalaman kelam dan pahit dikemudian hari.

Euforia perayaan tahunan pesta kemerdekaan yang biasanya sangat mewarnai seluruh lingkungan kehidupan masyarakat, mulai dari berbagai atribut yang dipertontonkan di tiap sudut pemukiman, berbagai kegiatan yang disuguhkan secara swadaya dari, oleh dan untuk masyarakat



senantiasa menjadi penyemarak peringatan pesta ini. Momentum kemerdekaan memberikan magnet bagi seluruh warga dalam mengekspresikan segala bentuk kreativitas yang dianggap mewakili kecintaannya terhadap bumi pertiwi. Ragam kebahagiaan terlihat jelas dari wajah seluruh masyarakat setiap melakukan ritual rutin dalam menyambut perayaan kemerdekaan

Momentum sejarah panjang yang dialami bangsa ini menggambarkan bahwa cita-cita merdeka sulit terwujud apabila semangat bela bangsa dan negara tidak dimiliki oleh rakyatnya pada waktu itu. Perjuangan pergerakan telah sampailah kepada saat yang berbahagia sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 menyiratkan bahwa ada kekuatan penting dibalikinya, salah satunya adalah komitmen bersama atau kolektif dalam memperjuangkan kemerdekaan bumi pertiwi.

Setelah Indonesia merdeka seperti saat ini, komitmen membela negara dalam rangka menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara, tidak hanya diwujudkan dengan mengangkat senjata atau kekuatan militer (*hard power*) semata, akan tetapi juga dapat diwujudkan melalui bidang lainnya, salah satunya mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pancasila merupakan hasil permenungan atau pemikiran seseorang atau

kelompok orang, yang juga diangkat dari nilai adat istiadat, nilai kebudayaan, nilai tradisi, nilai kepustakaan, nilai religius yang terdapat pada pandangan hidup bangsa Indonesia sendiri sebelum membentuk negara.

Bela negara merupakan amanat dari konstitusi yang tercantum dalam pasal 27 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”.

Artinya secara yuridis konstitusional, kewajiban bela negara melekat pada seluruh warga negara Indonesia. Bela Negara terkait erat dengan terjaminnya eksistensi negara Indonesia dan terwujudnya cita-cita bangsa sebagaimana termuat dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 yakni : Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, Memajukan kesejahteraan umum, Mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Namun sejak bergulirnya reformasi, orang enggan berbicara tentang Pancasila, karena dipandang bahwa Pancasila belum atau tidak mampu untuk mengantar bangsa Indonesia menuju kemajuan bangsa. Bahkan ada yang berkesimpulan bahwa Pancasila



inilah yang mengatur ke kemerosotan dan krisis multidimensional.

Survei Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP PIP) 2018 menemukan bahwa dari 100 orang di negara kita itu masih ada 18 orang yang tidak hapal lirik lagu kebangsaan dan 24 orang dari 100 orang tidak hafal sila-sila dari Pancasila (Adek, 2018). Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Ternyata setelah sekitar 2 dekade era reformasi bergulir, dengan meninggalkan Pancasila dan mencoba untuk menerapkan prinsip atau asas lain, kehidupan perpolitikan, ekonomi dan kemasyarakatan bukan bertambah baik, tetapi bertambah semrawut. Oleh karena itu orang mulai bertanya-tanya, benarkah keterpurukan bangsa itu karena Pancasila? Atau mungkin karena manusianya yang tidak konsisten menerapkan prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila?.

Saat ini diberbagai forum, Pancasila mulai menjadi wacana lagi, bahkan ada yang berkesimpulan, untuk mengatasi krisis moral yang melanda bangsa ini, perlu memahami lagi Pancasila untuk selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan keseharian. Menanggapi berbagai pemikiran ini ada baiknya kalau kita tengok sejenak bagaimana implementasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini, untuk selanjutnya memikirkan bagaimana sebaik dan seharusnya Pancasila

diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara saat ini dan masa yang akan datang. Namun sebelumnya ada baiknya kalau kita berikan pertanggung jawaban mengapa Pancasila harus diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tantangan kehidupan kedepan akan semakin dinamis dalam bermasyarakat, pergaulan, komunikasi, dan sistem informasi dengan tingkat kompetisi yang sangat ketat. Menjadi bagian dari masyarakat yang aktif adalah pilihan, baik melalui rutinitas individual maupun organisasi, sehingga seseorang yang dapat mengambil bagian dari peran penting individu dapat belajar mendrive dirinya dengan baik, sebagai warga yang mengajak tetangganya hidup kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar (al 'amru bil-ma'ruf wannahyu'anil-munkar).

Dengan kesadaran bela negara yang tinggi, masyarakat akan lebih memahami rasa saling menghormati, menghargai dan toleransi terhadap segala bentuk perbedaan. Oleh karena itu, membina bela negara merupakan hal yang cukup esensial untuk saat ini. Sehingga diharapkan dapat membentuk karakter bangsa yang kokoh guna lebih mencintai dan menghargai bangsanya. Sudah selayaknya bela negara dirawat oleh semua kalangan, baik itu kalangan tua maupun muda, sehingga melahirkan *baldatun thayyibatun wa rabbun*



ghafur (sebuah negeri yang subur dan makmur, adil dan aman).

Maka komponen target kegiatan pengabdian ini terdiri dari :

- a. Meningkatkan Pengetahuan siswa tentang bela negara
- b. Meningkatkan Pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila
- c. Membina bela negara dan pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari

Kegiatan ini di harapkan akan senantiasa dipupuk dan dipelihara secara terencana dan terpadu khususnya bagi siswa MTs Muhammadiyah Patikraja dalam memahami makna bela negara, sehingga jangka panjang dari kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif terhadap generasi muda, agar dalam setiap perilakunya senantiasa menunjukkan sikap bela negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila serta mewujudkan kecintaan terhadap tanah air.

Oleh karena itu, kami melakukan sosialisasi pada siswa MTs Muhammadiyah Patikraja, agar mereka memahami tentang pentingnya kesadaran bela negara. Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama mewujudkan suatu generasi yang taat pada hukum dan cinta kepada negara dengan menumbuhkan rasa kesadaran sikap bela negara di dalam diri kita agar terciptanya

sebuah kebanggaan bersama terhadap bangsa dan negara Indonesia.

Kerangka penyelesaian masalah yang telah dilaksanakan adalah:

- a. Mengadakan sosialisasi untuk penguatan pengetahuan bela negara.
- b. Mengadakan sosialisasi untuk penguatan pemahaman bela negara
- c. Memberikan pemantapan bela negara sebagai wujud dari profil pelajar Pancasila.
- d. Memberikan contoh sumber inspirasi keteladanan dari tokoh pendiri bangsa yang bertujuan untuk memotivasi dan mengarahkan proses penyelenggaraan kehidupan yang mampu membangun kondisi yang harmonis.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan pada hari Rabu, 16 Maret 2022 pukul 13.00 di ruang kelas VIII MTs Muhammadiyah Patikraja. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 24 siswa yang meliputi pemberian soal pre tes dan dilanjutkan penjelasan materi pengabdian kemudian diakhiri dengan pemberian soal post tes. Khalayak sasaran dari pengabdian ini adalah siswa MTs Muhammadiyah Patikraja kelas VIII.

Metode pendekatan pada kegiatan ini adalah:

- a. Mengadakan sosialisasi untuk penguatan pengetahuan tentang bela negara pada masyarakat.
- b. Mengadakan sosialisasi untuk penguatan pemahaman pentingnya bela negara dalam kehidupan bermasyarakat
- c. Memberikan motivasi melalui cerita sejarah perjuangan tentang konsep bela negara sebagai wujud dari profil pelajar Pancasila
- d. Sebagai fasilitator dalam rangka pembinaan pemahaman bela negara bagi masyarakat.
- e. Evaluasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membina bela negara diperlukan proses budidaya pendidikan secara berkelanjutan. Maka, lingkungan pendidikan yang ideal adalah di sekolah dan keluarga. Proses pendidikan di lingkungan ini memiliki peran yang penting dalam pembinaan bela negara. Berdasarkan hasil penelitian William Bennet (Wibowo, 2012:54) diungkapkan bahwa peserta didik lebih lama menghabiskan waktu di sekolah daripada di rumah, sehingga apa yang terekam dalam memori peserta didik di sekolah ternyata memiliki pengaruh besar bagi kepribadian mereka ketika dewasa kelak.

Oleh karena itu, sebagai bangsa yang memiliki keberagaman, maka urgensi

menanamkan bela negara berlandaskan nilai-nilai Pancasila adalah modal yang paling mendasar dalam menumbuhkan rasa persatuan, kesatuan dan persaudaraan merupakan upaya yang harus diwujudkan sejak dini. Sehingga dapat menunjang tercapainya cita-cita dan tujuan nasional berdasarkan konstitusi.

Untuk mewujudkan sikap bela negara sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila diperlukan komitmen dan loyalitas dari bangsa itu sendiri, salah satunya adalah dengan membentuk dan menumbuhkembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, terlihat peserta cukup antusias dan aktif tanya jawab, bahkan para siswa mengharapkan kegiatan seperti ini berlanjut.

Gambar 1. Siswa sedang mengerjakan pretes



Hasil dari pengabdian ini, peserta semakin memahami pentingnya membina

bela negara dan memahami profil pelajar Pancasila.

Gambar 2. Penjelasan Materi



Berikut hasil pengolahan data pre test dan post test tentang bela negara yang dihasilkan oleh siswa MTs Muhammadiyah Patikraja.

Diagram 1 Hasil Pre Tes dan Pos Tes



Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pengetahuan dan pemahaman bela negara, pada siswa mengalami peningkatan dari pre tes sebesar 62,92% dan post tes 76,25%. Pengetahuan yang dimiliki oleh guru mengalami peningkatan sebesar 13,33%.

Berdasarkan diagram di atas dapat dipahami bahwa kegiatan sosialisasi pada

seluruh siswa di MTs Muhammadiyah Patikraja, memberikan dampak yang positif khususnya dalam mengetahui dan memahami bela negara dan pentingnya kesadaran membina profil pelajar Pancasila serta kemudian secara kolektif berupaya membangun generasi yang sadar akan hak dan kewajiban yang didasari cinta kepada negara.

Upaya untuk meningkatkan semangat bela negara bagi setiap anggota masyarakat merupakan hal penting. Kesadaran bela negara menjadi bagian penting dari strategi nasional bangsa dan negara Indonesia guna menghadapi berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan. Sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang diperoleh melalui perjuangan panjang dan penuh pengorbanan, tidak dapat dilepaskan dari peran dan kontribusi dari seluruh komponen bangsa. Hakikat pembinaan kesadaran bela negara adalah upaya untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme serta memiliki ketahanan nasional yang tangguh guna menjamin tetap tegaknya NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945 (Setiono, 2017:6-8).

Maka luaran yang didapatkan melalui kegiatan ini antara lain pengetahuan, pemahaman dan kesadaran siswa dalam memaknai bela negara yang memiliki peran sangat strategis dalam membentuk profil



pelajar Pancasila secara komprehensif dan implementatif.

KESIMPULAN

1) Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian tentang bela negara dalam membentuk profil pelajar Pancasila memberikan dampak positif bagi siswa dalam meningkatkan kompetensi tentang konsep bela negara dan profil pelajar Pancasila. Sehingga memiliki kesadaran akan tanggung jawab sebagai bagian dari warga negara muda dan mampu memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara.

2) Saran

Kepada kepala sekolah dan guru agar senantiasa memberikan tauladan yang baik khususnya pada seluruh siswa dan umumnya pada seluruh masyarakat, mengenai upaya bela negara dan aktualisasi nilai-nilai

Pancasila. Sehingga cita-cita dan tujuan negara dapat tercapai.

REFERENSI

- Adek. 2017. *24 dari 100 Orang Indonesia Tidak Hafal Pancasila*, <https://www.jpnn.com/news/24-dari-100-orang-indonesia-tidak-hafal-pancasila>
- Setiono, Kup Yanto. 2017. *Bela Negara dalam Perspektif Strategi dan Kebijakan Pertahanan Negara*. Jakarta: Puskom Publik Kemhan
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit Pustaka Pelajar

